

FASE FASE PERKEMBANGAN ANAK SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN SEKS

Asep Dudi S

Abstrak: Ada sebagian orang tua yang membiarkan anak tumbuh kembang apa adanya, tanpa mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada anak. Tidak mengherankan apabila diantara orang tua dan anak terdapat kesenjangan dan terkadang perselisihan. Anak tumbuh dan berkembang memasuki dunia yang tidak mustahil tidak terlalu difahaminya. Ketika ia melihat keadaan dan sikap orang tua tidak kondusif untuk meminta penjelasan, maka ia mencari pengetahuan dari orang atau sumber lain di luar. Padahal hal ini bisa menjadi rawan ketika ia mendapatkannya dari sumber yang salah. Maka alangkah baiknya apabila rumah atau keluarga menjadi tempat anak mendapatkan pengetahuan dan penjelasan mengenai hal-hal yang terjadi pada tumbuh kembang dirinya. Konsekuensinya orang tua dituntut untuk memahami lebih mendalam tentang fase-fase perkembangan dan menempatkannya sebagai bahan pertimbangan melakukan tindakan edukatif.

Kata kunci: fase perkembangan, seks, pendidikan seks

PENDAHULUAN

Satu saat belasan tahun lalu, penulis ingat pernah menonton bersama ayah dan ibu penulis di sebuah teater. Film yang kami nikmati menuturkan kisah seorang anak perempuan yang sangat menyenangkan segala hal yang “kelaki-lakian”. Ia senang berpakaian laki-laki, teman sepermainannya hampir semua laki-laki, juga alat permainannya. Sampai satu ketika ia pun turut bermain bola dengan pemain yang kesemuanya laki-laki di tengah guyuran hujan dan lapangan yang becek berlumpur kecoklatan. Orang tua si anak gelisah dan bingung, hingga kemudian ia meminta bantuan seorang psikolog/guru privat (?) yang diperankan oleh Kak Seto Mulyadi. Di akhir film diungkapkan keberhasilan sang psikolog menjadikan si anak “tomboy” ini menjadi “anak perempuan yang sesungguhnya” setelah melakukan analisis dan treatment-treatment dalam waktu yang relatif panjang dengan disertai ketelatenan yang luar biasa. Di antara salah satu sebab perilaku kelaki-lakian itu digambarkan sebagai akibat keinginan, perlakuan dan pengkondisian orangtuanya yang obsesif mempunyai anak laki-laki.

Seorang disebut laki-laki atau perempuan apabila alat kelamin (genitalia)-nya menunjukkan morfologi genital laki-laki atau perempuan. Bila penilaian final

cukup dipandang dari sisi ini saja, maka perilaku anak perempuan satu-satunya namun tomboy sebagaimana penulis ceritakan tadi tidak harus menjadi masalah kedua orangtuanya. Tapi sebaliknya, saat si anak menolak keras memakai rok putih dan lebih menyukai celana pendek/panjang hal ini mengundang reaksi lingkungannya, *pakaian ini tidak pantas dipakai anak perempuan*. Bila demikian maka seseorang menjadi laki-laki atau perempuan bukan sekedar diukur dan ditentukan oleh faktor morfologi genital semata, tetapi pula berhubungan dengan aspek-aspek lainnya.

Di dalam QS.3 Ali Imran :35-36 terdapat ilustrasi mengenai sebuah keluarga Imran yang shaleh. Ketika isteri Imran itu mengandung ia bernadzar akan mempersembahkan anaknya kelak agar dapat berkhidmat di Baitul Maqdis. Namun ketika anak itu telah lahir, seolah kecewa ia berkata, "Ya Tuhan sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan". Allah sendiri menyatakan, "*wa laisa adz-dzakarun ka al-untan*,--- dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan". Dalam tafsir diungkapkan bahwa isteri Imran bernadzar demikian karena berharap anaknya yang akan lahir itu laki-laki sehingga sebagaimana lazimnya (tradisi keagamaan – sosio religius ?) saat itu ia nanti akan dapat mengkhidmatkan diri kepada Allah dan agama di Baitul Maqdis. Namun ketika yang lahir bayi perempuan, maka seolah nadzar itu tidak mungkin terpenuhi karena tidak sesuai dengan kelayakan sosial. Dengan demikian tersirat bahwa jenis kelamin yang ditentukan secara fisio-biologis sejak di dalam kandungan akan mengalami aktualisasi dalam konteks yang lebih luas lagi, misalnya konteks peran seks yang banyak ditentukan oleh ragam perspektif.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Seks

Seks, seksual atau seksualitas ketika dikaitkan dengan pendidikan seringkali menimbulkan tumpang tindih pemahaman. Terkadang ketiga kata itu dipandang sama saja, yaitu menunjuk pengertian tentang alat kelamin serta fungsinya; sementara yang lainnya membedakan antara alat kelamin dan fungsinya dengan jenis kelamin beserta identitas dan peran jenis kelamin tersebut (peran seks).

Buku dengan judul *Pendidikan Sex* (Dr.Rono Sulisty) misalnya tampaknya cenderung kepada pengertian pertama bahwa seks adalah hal-hal yang berkaitan dengan alat kelamin dan fungsinya. Ketika penulis buku berbicara tentang perlunya pendidikan seks maka yang muncul adalah kebutuhan untuk memberikan penjelasan tentang human sexuality, sexual behaviour, sexual attitudes, pengetahuan mengenai hubungan seks, dan hal-hal yang menurutnya para orang tua seringkali "merasa malu dan tabu menerangkannya" (Sulistyo, 9). Meskipun pendidikan seks dikatakannya meliputi bidang-bidang (1) biologi dan fisiologi, berkaitan dengan fungsi reproduksi, (2) ethic, menyangkut kebahagiaan orang itu

sendiri, (3) moral, mengenai hubungan dengan orang lain. (4) sosiologi, berkaitan dengan pembentukan keluarga (h.20), namun penulis buku tersebut tetap mengungkapkan --- dengan mengutip Ottensen-Jensen, dalam buku *Handbook on Sex Instruction*, pendidikan seks itu menggambarkan adanya paparan mengenai fertilisasi, konsepsi pada manusia, embriologi alat kelamin, anatomi dan tanda kelamin sekunder, menstruasi, keterangan detail tentang konsepsi, pertumbuhan fetus dan persalinan hingga diskusi mengenai sexual intercourse pada saat pendidikan seks anak usia 14-16 tahun.

Sedikit berbeda, Gerard Paat dalam salah satu makalahnya, mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan seks pada dasarnya adalah mendidik, menuntun, memberikan kesempatan untuk bertumbuh sesuai dengan kemungkinan-kemungkinan yang ada pada anak dan menyediakan baginya kesempatan untuk berkembang ke arah kedewasaan dengan (a) sikap dan perilaku wajar bagi lingkungannya, wajar dalam arti memiliki kepriaan dan kewanitaan (gender) yang sesuai dengan norma masyarakat, (b) hidup tanpa konflik dengan norma lingkungan, tanpa frustrasi seksual, stress dna tidak menderita kelainan seksual. Meskipun demikian ketika berbicara bahan pendidikan Gerard Paat sama-sama --- meskipun agak lebih luas menjangkau pula aspek lain yang relevan, mengungkapkan hal-hal sebagaimana dikemukakan Rono Sulisty.

Adapun Nashih Ulwan --- dengan menggunakan istilah pendidikan seksual (terj) menyatakan bahwa pendidikan seksual merupakan upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak, sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan, dengan maksud mengenalkan pedoman halal dan haram.

Dari paparan diatas tampak ada dua hal penting yang dapat disentuh dalam pendidikan seks, yaitu :

- a. Tinjauan fisio-biologis mengenai pria atau wanita sehingga wilayahnya akan menyangkut berbagai hal seputar alat kelamin, pertumbuhan dan fungsinya dalam kehidupan jenis. Dalam konteks ini pendidikan seks berdasarkan patokan praktis dimulai bila anak-anak sudah mulai bertanya tentang perbedaan kelamin, seperti buah dada, cara kencing, bentuk alat kelamin, dsb; atau saat mana si anak menunjukkan ekspresi muka, atau berperilaku tertentu saat mendengar atau melihat sesuatu yang seksual. (Paat, h.4)
- b. Tinjauan sosio-psikologis yang sifatnya lebih normatif mengenai penataan sikap dan perilaku yang wajar sebagai pria (maskulin) atau wanita (feminin). Dalam hal ini dapat ditambahkan aspek religiusitas sebagai sandaran normatif untuk membangun perspektif sosio-psikologis serta aktualisasi perkembangan aspek biologis jenis seks.

Bagi sementara kalangan boleh jadi bagian pertama dipandang lebih tepat dinamakan pendidikan seksual, sedangkan pendidikan seks lebih mengarah kepada peran seks (gender) dari masing-masing jenis. Dalam studi akademis tentu hal ini

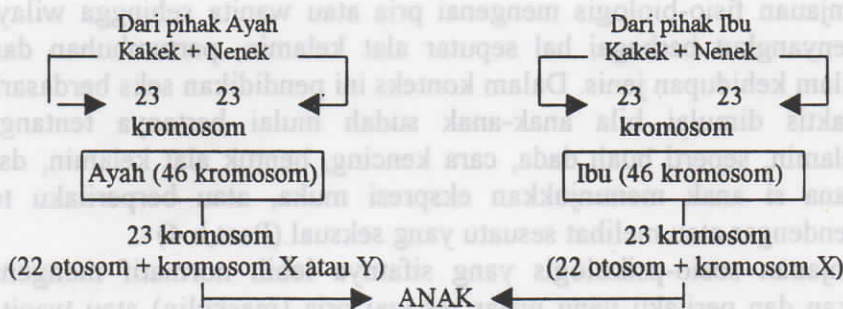
dapat ditolerir sepanjang setiap konsep/pandangan didukung oleh paradigma dan konstruksi pemikiran yang konsisten.

2. Periodisasi Perkembangan Seks

Manusia dalam hidupnya mengalami bertumbuh dan berkembang. Hal ini terjadi sejak saat konsepsi terjadi, yakni saat kehidupan organisme dimulai. Tumbuh dari peleburan sel sperma dan sel telur, mengalami pembelahan yang menakjubkan selama kehamilan, hingga akhirnya lahir sebagai individu baru. Setelah lahirpun manusia baru ini masih bertumbuh dan berkembang baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Ia bertambah panjang, lebar, bertambah berat serta berkembang pula seluruh aspek-aspek mentalitasnya. Diantara hal yang bertumbuh dan berkembang ini adalah aspek seksnya, maka sejak konsepsi aspek ini mengalami beberapa periode, yaitu :

a. Periode Pranatal (Konsepsi sd. Kelahiran)

Jenis kelamin (seks) individu sudah dipastikan pada saat pembuahan dan kondisi-kondisi dalam tubuh ibu tidak akan mempengaruhinya (Hurlock, h.28). Penentuan jenis kelamin tergantung pada kromosom kelamin. Jumlah normal kromosom pada manusia adalah 44 dan ditambah 2 kromosom kelamin menjadi 46; seorang anak menerima 23 kromosom dari setiap orangtua, yaitu 22 kromosom biasa dan satu kromosom kelamin. Kromosom kelamin ini diperoleh dari ibu berupa kromosom X, dan dari ayah berupa kromosom X atau kromosom Y. Bila kromosom kelamin dari ayah berupa kromosom X maka anak berkelamin XX atau perempuan, bila kromosom kelamin dari ayah berupa Y maka si anak berkelamin XY atau laki-laki (Evelyn, 1986:270/Hurlock,h.29-30). Secara skematik dapat digambarkan sebagai berikut :



Sehubungan dengan hal diatas, Al-Qur'an menyatakan:

Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa saja yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa saja

yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa (QS. Asy-Syura 49-50).

Membaca ayat ini, memberi kesan bahwa menentukan jenis kelamin janin merupakan hal yang tidak dapat dijangkau oleh manusia, demikian pula “memberi” anak atau pun “tidak memberi”. Semua itu sepertinya merupakan otoritas Allah yang sama sekali tidak melibatkan usaha manusia. Secara teoretis menghendaki anak perempuan berarti harus mengupayakan sel sperma yang membuahi sel telur dipastikan bermuatan kromosom X, dan bermuatan kromosom Y bila yang dikehendaki bayi laki-laki. Namun secara medis dan empiris upaya-upaya yang berhasil merealisasikan teori tersebut relatif tidak mudah dilakukan. Banyak hal yang membuat persoalan ini masih merupakan misteri. Termasuk pula adalah kasus yang direkam Al-Qur’an ketika Nabi Zakaria mendapatkan kabar kelahiran puteranya yang akan lahir dari isteri yang secara tinjauan medis sudah tidak memungkinkan lagi untuk melahirkan, karena usia tua dan diduga kuat mandul (QS.19 Maryam :4-7). Pada tataran ini, ikhtiar manusia masih berada pada wilayah trial and error, baik pada pendekatan tradisional maupun “ilmiah”.

Adapun mengetahui jenis kelamin janin atau bayi sudah dapat dideteksi sebelum hari kelahirannya. Hal ini dimungkinkan mengingat perkembangan teknologi telah menghasilkan alat Ultra Sono Grafi (USG) yang dapat dimanfaatkan untuk memonitor keadaan bayi di dalam kandungan. Dengan kemajuan seperti ini orang tua sudah dapat menciptakan suasana kejiwaan, mengkondisikan suasana rumah dan perlengkapan yang harus disiapkan dalam menghadapi kelahiran bayi. Hal ini akan sangat membantu menumbuhkan sikap-sikap yang positif pada lingkungan yang akan menerima bayi tersebut.

b. Periode Neonatal (Kelahiran sd. Akhir Minggu Kedua)

Periode ini berlangsung selama dua minggu pertama setelah kelahiran. Meskipun jenis kelamin bayi sudah diketahui, namun pada periode ini tidak diperoleh keterangan yang mencukupi untuk menunjukkan adanya penggolongan peran seks pada bayi neonatal, selain sikap dan kondisi-kondisi serta situasi yang lebih tertuju pada respon lingkungan atau orang tua/keluarga dalam menerima kehadiran si bayi, misalnya bagaimana orang tua mempersiapkan diri dan suasana keluarga sejak mereka mengetahui kehamilan, termasuk mengetahui jenis kelamin si janin.

c. Periode Bayi (Akhir Minggu Kedua sd. Akhir Tahun Kedua)

Peran seks meskipun tidak terlalu signifikan namun bisa dikatakan mulai dikondisikan oleh lingkungan sejak seorang bayi dilahirkan, antara lain ditunjukkan dengan perlakuan orang tua /lingkungan yang memberi selimut dengan

warna tertentu, warna popok, pakaian, perhiasan, mainan, jenis kegiatan, serta perlakuan mereka terhadap si bayi (terutama pada tahun kedua setelah kelahiran, dimana ukuran-ukuran kelaki-lakian dan keperempuanan secara stereotip berdasarkan normatif mulai ditanamkan). Namun secara umum penggolongan peran seks pada masa ini sesungguhnya masih relatif asing bagi si bayi.

d. Periode Awal Kanak-Kanak (2-6 Tahun)

Dasar penggolongan peran seks sebagaimana dikatakan sebelumnya dapat dianggap telah diletakkan pada masa sebelumnya, namun periode ini dianggap sebagai periode kritis dalam penggolongan peran seks (Hurlock, 128). Pada periode ini anak diharapkan dapat belajar dua hal penting, yaitu: 1) belajar bagaimana melakukan peran seks yang tepat, dan 2) menerima kenyataan bahwa ia harus menyesuaikan diri dengan stereotip peran seks yang dikehendaki oleh lingkungannya. Kedua hal ini penting apabila ia ingin memperoleh penilaian dan penerimaan yang wajar dan baik dari lingkungan tempat ia berada.

Stereotip peran seks yang dimaksud ialah sejumlah arti yang dihubungkan dan dianggap merupakan bagian dari identitas ke-laki-laki-an atau ke-perempuan-an. Termasuk dalam hal ini adalah penampilan, bentuk tubuh, jenis pakaian, cara berbicara, minat, dan pola tingkah laku. Diantara tahapan awal anak belajar stereotip peran seks, ia melalui tahap-tahap:

- (1) belajar mengetahui bahwa ada laki-laki dan ada perempuan,
- (2) belajar menyadari bahwa dirinya adalah satu diantara dua kategori tersebut,
- (3) belajar bahwa benda-benda tertentu, permainan dan hal-hal lain dianggap sesuai untuk jenis seks tertentu dan tidak sesuai untuk jenis lainnya,
- (4) dapat mengasosiasikan dirinya dengan stereotip peran seksnya.

Pada masa ini orang tua dan anggota keluarga lainnya menjadi perantara utama dalam penggolongan peran seks. Kecuali bila anak mengikuti pendidikan pra sekolah atau play group atau sejenisnya, maka orang-orang yang ada pada lembaga tersebut turut menjadi perantara bagaimana ia belajar peran seksnya. Disamping itu, terdapat perantara/media lain, meskipun bersifat pasif, dimana anak secara tidak langsung belajar penggolongan peran seks, diantaranya media massa seperti TV, buku, majalah, dan komik. Namun demikian, orang-orang yang berarti dalam kehidupan si anak merupakan tokoh utama sebagai perantara, ini disebabkan mereka dapat secara aktif mengarahkan dan menunjukkan persetujuan atau ketidaksetujuan mereka tentang stereotip peran seks mana yang sesuai untuk si anak.

Berkaitan dengan fisio-biologis seks, Paat mengajukan agar anak pada usia ini diperkenalkan mengenai perbedaan jenis kelamin (misalnya dengan gambar/skematis), asal-usul anak tanpa menguraikan dal teknis melainkan lebih menyinggung aspek kasih sayang, serta hal seputar kehamilan dan kelahiran (dengan menggunkan bagan).

e. Periode Akhir Kanak-Kanak (6-10/12 Tahun)

Pada periode ini para guru dan pelajaran di sekolah memainkan peranan yang penting sebagai kekuatan yang mempengaruhi proses penggolongan peran seks, begitu pula media massa yang digemari oleh anak-anak, dan teman-teman (bermain) sebaya mereka. Hal ini berkaitan dengan kemestian-kemestian baik keyakinan, nilai-nilai maupun pola-pola perilaku yang harus diikuti oleh anak-anak bila ia masuk dan ingin diterima dalam lingkungan bermain dan lingkungan sekolahnya.

Dengan demikian penggolongan peran seks oleh lingkungan anak memberikan pengaruh pada anak tersebut dalam hal perilaku dan penilaian dirinya sendiri. Tidak mengherankan apabila ia turut terlibat dalam menciptakan kesan yang sesuai dengan peran seksnya dalam wujud penampilan, pakaian, permainan, olah raga serta gerak-gerik.

Sehubungan dengan pengetahuan anak mengenai peran seksual, untuk usia ini Paat mengajukan agar kepada anak dapat diperkenalkan mengenai kehamilan dan kelahiran (misalnya dengan menggunakan bagan).

f. Masa Puber (10/12 – 13/14 Tahun)

Penting dalam pembahasan ini untuk sedikit menyinggung masa puber mengingat masa ini merupakan periode dimana anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Periode ini ditandai dengan kematangan alat-alat seksual dan dicapainya kemampuan reproduksi, disamping itu ditandai pula oleh perubahan dalam pertumbuhan somatis dan perspektif psikologis (Hurlock, 184).

Kriteria pubertas yang sering dipakai diantaranya adalah haid pertama bagi wanita, basah malam pada laki-laki. Pada saat haid terjadi organ-organ seks dan ciri seks sekunder sudah mulai berkembang tetapi belum ada yang matang. Adapun basah malam merupakan mekanisme alamiah pada organ reproduksi pria untuk membebaskan diri dari jumlah bibit yang berlebih. Disamping dua hal ini ada parameter lain yang dapat dipakai untuk kriteria pencapaian tahap pubertas tertentu, yaitu analisis kimia terhadap air seni untuk melihat ada tidaknya hormon gonadotrofik, dan foto sinar x pada beberapa bagian tubuh (terutama tangan dan lutut) yang mengalami pertumbuhan pesat selama pra remaja.

Pubertas sendiri dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu :

- (1) prapuber (kira-kira 11-13 tahun pada perempuan dan 12-14 tahun pada pria), tahapan ini tumpang tindih antara waktu dimana anak dianggap sudah bukan anak-anak lagi namun belum juga dapat disebut remaja. Pada tahap ini ciri-ciri seks sekunder mulai tampak tetapi organ reproduksi belum sepenuhnya berkembang.
- (2) puber (kira-kira usia 13 pada perempuan dan 14 pada pria), tahap ini terjadi pada garis pembagi masa kanak-kanak dan masa remaja yang ditandai dengan

haid pertama dan basah malam. Pada tahapan ini ciri-ciri seks sekunder terus berkembang dan sel-sel diproduksi dalam organ seks.

- (3) pascapuber (kira-kira usia 13-15 pada perempuan dan 14-16 pada pria), pada tahapan ini ciri-ciri seks sekunder telah berkembang dan organ seks mulai berfungsi matang

Perubahan pada pubertas muncul disebabkan tiga hal, yaitu : 1) pengeluaran dua jenis hormon oleh kelenjar pituitary yaitu hormon pertumbuhan yang mempengaruhi pertumbuhan fisik individu, dan hormon gonadotropik yang merangsang kepekaan dan peningkatan kegiatan pada gonad, 2) pematangan fungsi gonad yang memunculkan ciri-ciri seks sekunder dan ciri-ciri seks primer, 3) adanya interaksi kelenjar pituitary dan gonad.

Bila disinggung ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder maka yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- (1) ciri-ciri seks primer adalah perubahan pada organ-organ seksual pria dan perempuan berupa perubahan ukuran (berat, panjang, besar) dan fungsi yang semakin matang. Perubahan ini kemudian ditandai oleh haid pada perempuan dan basah malam pada pria.
- (2) ciri-ciri seks sekunder yaitu munculnya perubahan penampilan pada pria dan wanita yang membuat anggota seks tertentu berbeda dan tertarik pada lawan jenisnya. Laki-laki dan perempuan terjadi perubahan dalam hal zona pertumbuhan rambut, kulit, kelenjar lemak dan keringat yang terkadang menimbulkan jerawat, pertumbuhan kekuatan otot, perubahan suara. Pada wanita terdapat juga perubahan bentuk pinggul dan payudara.

Perubahan-perubahan pada masa puber ini, yang menjadikannya pindah dari "makhluk aseksual" kepada "makhluk seksual", berpengaruh pada aspek-aspek lain dalam perkembangan, diantaranya pada self image atau citra diri, sikap dan perilaku sosial, serta persepsi dan perilaku dalam menghadapi lawan jenis, serta tentunya moralitas yang diajarkan dan dituntut oleh norma sosial dan norma religi.

Pada masa ini anak diharapkan dapat menerima peran seks yang mendekati peran seks orang dewasa. Pada saat yang sama, karena kematangan fungsi-fungsi reproduksi dan seksual, maka patokan-patokan normatif yang mengatur relasi seks (hubungan antar jenis) semakin diperjelas. Bila pada setiap tahap perkembangan terdapat sisi rawan maka pada usia inipun terdapat aspek-aspek yang rawan untuk melahirkan dampak negatif apabila periode ini tidak berhasil secara mulus dilalui.

Dalam ajuannya tentang pendidikan seks, Paat mengajukan agar anak pada usia pra remaja ini dapat memperoleh informasi seputar menstruasi/mimpi basah, kehamilan dan kelahiran dalam hubungannya dengan susunan dan faal alat kelamin (bukan teknik persetubuhan), fungsi alat kelamin, perasaan-perasaan baru, tanda-tanda seks sekunder, cinta remaja, masturbasi, dan pacaran.

3. Sistem Nilai sebagai Bingkai Pendidikan Seks

Pertumbuhan seorang individu cenderung memiliki ukuran yang relatif tetap di manapun. Namun bagaimana individu itu berkembang sangat berkaitan dengan aspek-aspek sosiologis. Dengan kata lain, aspek sosial, budaya, ideologi, moralitas dimana individu itu berada mempengaruhi bagaimana individu itu berkembang.

Nilai atau norma-norma liberal dan hedonistis akan sangat berbeda pengaruhnya dibanding lingkungan yang religius. Norma liberal dan hedonistis memiliki kecenderungan untuk mentolerir bentuk-bentuk perilaku seks bebas, sehingga bentuk-bentuk tersebut tidak dipandang amoral atau menyalahi keadaban masyarakatnya. Dengan demikian pendidikan seks akan berbeda muatannya baik dalam hal arah, kaidah-kaidah, maupun tuntunan-tuntunan aplikatifnya.

Berkaitan dengan hal ini, di dalam komunitas --- juga di dalam keluarga --- yang menjadikan Islam sebagai sumber normatifnya, warna pendidikan seks mengacu pada ajaran yang diyakininya. Pemahaman terhadap tuntutan dan tuntunan agama mengenai bagaimana ke-laki-laki-an dan ke-perempuan-an diaktualisasikan akhirnya menjadi hal yang penting dimiliki oleh mereka yang memikul tanggung jawab pendidikan.

PENUTUP

Pendidikan, termasuk di dalamnya pendidikan seks, senantiasa bersifat normatif. Ia berfungsi untuk memelihara keseimbangan hidup yang baik, meningkatkan kualitas, menghindarkan dan mengantisipasi munculnya hal-hal negatif, serta mengembalikan hal-hal yang menyimpang kepada keadaan yang selaras dengan timbangan dan parameter keadaban.

Orang tua secara kodrati harus memainkan fungsi sebagai pendidik, disebabkan ia menjadi perantara lahirnya seseorang dan bertanggung jawab secara moral untuk memelihara tumbuh kembangnya. Sangat disayangkan apabila anak terlantar karena ketidaktahuan orang tua mengenai keberfungsian. Fungsi-fungsi edukasi, rekreasi, ekonomi, agamis, dan fungsi proteksi adalah hal-hal yang mengikat tugas dan tanggung jawab orang tua.

Dalam konteks fungsi-fungsi ini orangtua memainkan peranan penting dan utama untuk memelihara tumbuh kembang anak sesuai dengan seksnya. Anak perempuan menjadi "perempuan" dan anak laki-laki menjadi "laki-laki".

Tiga hal yang menjadikan jenis kelamin individu penting dalam perkembangan seseorang selama hidupnya (Hurlock, h.31):

- (1) setiap individu dalam pertumbuhan dan perkembangannya dari waktu ke waktu mengalami tuntutan budaya dari orang-orang dan lingkungan sekitarnya yang mempengaruhi pola sikap dan perilaku yang dianggap sesuai dengan kelompok

jenis kelamin mereka. Individu yang dapat menyesuaikan dengan tuntutan ini akan menerima dukungan sosial, yang gagal akan mendapat kritik.

- (2) pengalaman belajar di berbagai lingkungan dimana seorang individu ada ditentukan jenis kelaminnya.
- (3) sikap orang tua dan anggota keluarganya berhubungan dengan jenis kelamin.

DAFTAR PUSTAKA

Gunawan, FX.Rudy, Mendobarak Tabu Sex, Kebudayaan dan Kebejatan Manusia, Yogyakarta: Galang Press, 2000.

Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1991

Nashih Ulwan, Abdullah, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung: Asy-Syifa, 1988.

Paat, Gerard, *Pendidikan Seks, Suatu Pendekatan Praktis*, Makalah Seminar, Bandung, 1997.

Pearce, Evelyn C., *Anatomi dan Fisiologi untuk Paramedis*, Jakarta: Gramedia, 1986

Sulistyo,Rono, *Pendidikan Sex*, Bandung: Bagian Obstetri & Ginekologi Fak.Kedokteran UNPAD, tanpa tahun.